

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Muslim, Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang dijadikan teladan pada kehidupan sehari-hari, baik dari perbuatan, ucapan maupun penetapan. Hadis menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Menjadikan standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasūlullāh SAW. (Zuhri, 2018: 2).

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi Muhammad SAW menjadi tokoh teladan serta diikuti oleh Umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga disinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, dengan adanya upaya mengaplikasikan hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, dan hukum, yang berbeda inilah yang bisa dikatakan hadis hidup di dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living hadis*. (Amin, 2017: 20).

Living hadis bisa diartikan menjadi tanda-tanda yang terlihat di masyarakat berupa pola perilaku yang bersumber dari respons menjadi pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Disini terlihat adanya pertumbuhan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek. Berawal dari hadis yang diusung oleh figur Nabi Muhammad SAW, berpijak dari adanya dalil perintah untuk patuh kepada Nabi, kemudian menjadi fenomena kecenderungan mengikuti Rasulullah yang semakin luas mewariskan sejumlah tradisi yang hidup di masyarakat. (Suryadilaga, 2005:10).

Tradisi yang ada di Indonesia ini memiliki beragam tradisi diantaranya, salah satu tradisi di Indonesia yaitu tradisi keagamaan. Tradisi ini sering masyarakat lakukan yaitu tradisi pembacaan salawat. (Rosalinda, 2013: 171).

Salawat secara Bahasa merupakan bentuk jamak dari shola yang berarti doa. Sedangkan menurut istilah shalawat adalah bentuk doa dan pujian. (<https://www.inews.id/amp/lifestyle/muslim/arti-shalawat-nabi>) merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Salawat juga merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt, sama halnya dengan dzikir, pada dasarnya salawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu Nabi Muhammad saw merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah Swt. (Aini, 2014:1-2).

Pembacaan salawat adalah bagian dari dzikir, dzikir merupakan amalan atau dalam kategori dzikir ialah seluruh bacaan dzikir yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah untuk mengantarkan seorang hamba mengingat Allah Swt. Amalan dan bacaan yang termasuk pada kategori dzikir yaitu: membaca istighfar, membaca do'a, membaca Al-Qur'an, membaca salawat, membaca tahlil, tahmid, tasbih dan takbir. (Bab II, 37-38).

Pembacaan salawat artinya suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad saw yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt supaya mendapat rahmat darinya (Aini, 2014: 3). Bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu perintah agama bagi umat Islam, juga merupakan salah satu dari ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan, karena Allah menyuruh hambanya untuk bersalawat. (A'yuni, 2016:165). Sebagaimana perintah Allah Swt dalam Q.S *al-Ah̄z̄ab* ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah Swt dan para malaikatnya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Kementrian Agama RI, 2015: 426).

Istilah salawat sebenarnya bentuk jamak dari dari kata shalat yang berarti rahmat, atau kemuliaan. Sedangkan menurut istilah adalah: jika itu datang dari Allah Swt bermakna rahmat serta keridhaan. Jika salawat ini datang dari para malaikat artinya permohonan ampun. dan jika datang dari umatnya, maka bermakna sanjungan dan pengharapan agar rahmat dan keridhaan tuhan. Secara garis besar, salawat ada dua macam yaitu pertama salawat ma'surāt dan gairu ma'surāt

1. Salawat ma'surāt atau ibrahimiyah yakni salawat yang dianjurkan langsung oleh Rasulullah dan yang kedua salawat yang disusun oleh para sahabat, para tabi'in dan para ulamanya. Salawat ibrahimiyah merupakan salawat Nabi yang paling sempurna dan yang paling utama, selain itu sangat erat kaitannya dalam ibadah umat islam sehari-hari, karena salawat ini terkandung dalam bacaan shalat yang dibaca ketika tasyahud awal dan akhir atau biasa disebut salawat Ibrahimiyah.
2. Salawat ghoiru ma'surāt adalah salawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya atau yang lainnya dikalangan umat islam. Susunan salawat ini mengepresikan permohonan, pujian, sanjungan yang disusun dalam bentuk sya'ir. (Ahmad,2020:10)

Makna hakikinya salawat yaitu meliputi rahmat (kasih sayang), *māghfirāh* (ampunan), *afdol* (keutamaan), doa (permohonan), berdzikir (mengingat Allah, ibadah (pengabdian) sunnah (melaksanakan perintah/ketetapan), *mahabbah* (ungkapan cinta), *thariqot* (jalan penghubung), wasilah (penghantar), iman (penyaksian), syafa'ah (pertolongan) dan salawat memiliki nilai amal yang erat kaitannya langsung dapat berhubungan dengan Rasulullah SAW (dalam hubungan spiritual bathiniyah), sehingga balasan yang dijanjikan bagi setiap pembaca salawat akan mendapatkan kebaikan yang berlipat-lipat serta keistimewaan derajat dan kedudukan dari Allah Swt, sekaligus berhak menerima, syafa'at dari Rasulullah SAW untuk segala hajat yang baik di dunia maupun akhirat. (Jamal, 2017:5).

Adapun landasan hadis terdapat pada hadis Sunan An-Nasāi:

أخبرنا إسحاق بن منصور قال حدثنا محمد بن يوسف قال حدثنا يونس بن أبي إسحاق عن يزيد بن أبي مریم قال حدثنا أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى

الله عليه و سلم : من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات
وحطت عنه عشر خطيئات ورفعت له عشر درجات

“Telah menghabarkan kepada kami Ishaq bin Manşūr dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin yusūf dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yunūş bin Ishāq dari Burād bin Abū Maryam dia berkata; telah menceritakan kepada kami Anās bin Mālik dia berkata Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa bersalawat kepadaku satu kali, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan ia diangkat sepuluh kesalahan, dan ia diangkat sepuluh derajat untuknya. (HR. An-Naşā’i, 1280)

Dari hadis di atas amalan pembacaan dzikir salawat mengandung berbagai macam- fadhilah. Amalan dzikir salawat ini perlu dilakukan secara istiqomah (terus menerus) agar fadhilah tersebut dapat dirasakan dan benar-benar diakhir kelak mendapatkan syafa’at dari Nabi Muhammad SAW. Salah satu dari sekian banyaknya jenis salawat adalah salawat Nariyah. Salawat Nariyah merupakan salawat yang disusun oleh Syeikh Ibrahim Aġtazy Almaghribi, sehingga salawat ini juga disebut salawat tazyiġh At-tafrijiyāh. (Choisaroh, 2018: 2-5)

Berdasarkan pada deskripsi diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menela’ah lebih jauh tentang hal-hal yang terkait dengan dzikir salawat nariyah di Majelis ta’lim Al-Hikmah. Majelis Ta’lim Al-Hikmah. Merupakan salah satu contoh tempat yang mengamalkan dzikir salawat nariyah setiap pada malam kamis.

Makna dzikir salawat Nariyah di Majelis Ta’lim Al-Hikmah ini sebagai dzikir rutin bersama Masyarakat pada malam kamis ba’da isya. Membawa masyarakat yang belum paham akan pentingnya shalawat bagi kehidupan, merasakan hikmah dan keistimewahan ketenangan jiwa, bahkan kemudahan dan kelancaran segala hajatnya di dunia, dari pembacaan tersebut. Serta mengenal salawat nariyah, hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT bagi umatnya untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Merujuk kepada kitab Al-Azkar An-nawawiyāh menyepakati bahwa salawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah sunnah. (Hawi,1984:338). Seperti hadis dari Abdullah bin Mas’ud r.a bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا محمد بن بشار بنادار حدثنا محمد بن خالد بن عثمة حدثني موسى بن يعقوب الزمعي حدثني عبد الله بن كيسان أن عبد الله بن شداد أخبره عن عبد الله بن مسعود : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب وروي عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال من صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا وكتب له بها عشر حسنات

Telah menceritakan kepada kami Muḥam̄mad bin Basysyar yaitu Bundar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid Ibnu Atsamah telah menceritakan kepadaku Musa bin Ya'qub Az Z̄am'i telah menceritakan kepadaku Abdullāh bin Kaisan bahwa Abdullah bin Syaddad telah menghabarkan kepadanya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bersalawat kepadaku". Abu Isa berkata, ini adalah hadis yang gharib, telah diriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda, "Barangsiapa yang bersalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan salawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan." (HR. AT-Tirmidzi, Juz 2:446).

Selain itu Keunikan dari Majelis Al hikmah ini yaitu menggunakan media biji asem sebagai alat untuk berdzikir sama halnya dengan tasbeḥ yang berjumlah 4.444 butir biji. Maka dari itu peneliti akan mengambil objek penelitian tersebut dengan judul "*Living hadis dzikir salawat nariyah di Majelis Ta'lim AL-Hikmah Desa Lemahabang Kulon Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon*".

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana praktek dzikir dan berdirinya salawat nariyah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah sebagai living hadis?
2. Bagaimana makna yang mendasari terjadinya praktek dzikir salawat nariyah di Majelis Ta'lim Al hikmah bagi para jama'ahnya?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya pokok masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana praktek dan berdirinya dzikir salawat Nariyah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah sebagai living hadis?

2. Menjelaskan makna yang mendasari terjadinya praktek dzikir salawat nariyah di Majelis Ta'lim Al hikmah bagi para jama'ahnya

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, peneliti diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan khususnya pada teori-teori dan keutamaan salawat nariyah.
2. Secara praktis, diharapkan peneliti dapat dijadikan sebagai acuan yang dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai keutamaan salawat nariyah.

E. Telaah pustaka

Secara umum belum ada yang mengkaji mengenai living hadis pembacaan dzikir jam'iyah Salawat Nariyah di Desa Lemahabang kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon. Sumber penelitian ini melakukan interview dan wawancara kepada parajamaah Majelis Ta'lim Al Hikmah. Untuk menjadi rujukan dalam penelitian ini, penulis mengkaji dari beberapa diantaranya yaitu:

Pertama, diambil dari skripsi oleh Hasnah Fauziah di IAIN Tulungagung, jurusan pendidikan agama Islam, dengan judul *Pengembangan Spiritualitas Masyarakat melalui Majelis Salawat Nariyah (Studi kasus pada Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyat Salawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu Desa Jatilengger, Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar)*. Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi spiritual Masyarakat saat ini. Dimana mereka cenderung merasa lelah dalam menghadapi himpitan permasalahan di era globalisasi. Fokus penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus (*case studi*) yaitu studi kasus di Desa Jatilengger, kecamatan Pongok Kabupaten Blitar. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis guna menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Menggunakan teknik *snow ball sampling*. Peran majelis salawat nariyah dalam pengembangan spiritualitas masyarakat di Desa Jatilengger dapat dilihat dari peran dimana masyarakat Desa Jatilengger, Kecamatan Pongok

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Budi Rohmanto, dengan *judul pengajian Salawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Pada Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Masyarakat Desa Sindon dalam pelaksanaan dan cara mengimplikasikan adanya pengajian Salawat Nariyah dikehidupan sehari-hari. Dalam implikasi jam'ah atau Masyarakat, termenggunakan teknik hadap pengajian salawat nariyah ini untuk jam'ah sholawat tersebut dijadikan sebagai amalan tersendiri dalam beribadah, sedangkan untuk masyarakat yang semula dalam hubungan ada sekat atau penghalang, dengan adanya pengajian ini, sekat tersebut hilang dan menjadi sebuah ikatan ukhwah islamiyah antara Desa Sindon serta membawa manfaat dan diterima dengan baik, ini terlihat pada perubahan yang mana perubahan itu membuat jama'ah lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam penelitian dilapangan peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut secara bersama, dan bertahap dengan pemilihan subyek dan tempat yang berbeda-beda yang mana pengumpulan data dilapangan ini dengan memfokuskan pada pelaksanaan salawat nariyah dan implikasi terhadap jama'ah dan masyarakat di Desa Sindon, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Ketiga yang disusun oleh Ahmad Fathul Jamal, dengan judul, *Praktik dzikir salawat syafaah majlis Faletahan Desa Pilang Payung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobongan (kajian living hadis)*. Dalam Penelitian ini Grobongan untuk mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan menggunakan wawancara kelompok dan individual. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif model interaktif miles dan huberman, dengan teknik analisis pengambilan data kemudian direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi. langsung ke lapangan yaitu Majelis Faletahan Desa Pilang Payung Toroh, dalam skripsi ini bahwa Masyarakat Desa Pilang Payung menjelaskan dzikir salawat Syafa'ah tidak hanya asal mengikuti, namun juga adanya pengetahuan bahwa bersalawat kepada Nabi merupakan perintah dari Allah Swt langsung dan berdasarkan hadis-hadis Nabi. Pada penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian

yang akan dibahas yaitu salawat nariyah, akan tetapi yang menyamainya yaitu merupakan sholawat ghoiru ma'surāt

Keempat yang disusun oleh Umi Choisaroh, dengan judul *Sejarah perkembangan Majelis Ta'lim dan dzikir Jam'iyah salawat Nariyah Mustaghitsu Al mughist di Dusun Manten Desa Sukarejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*, tahun 2018. Majelis Ta'lim dan dzikir Jam'iyah salawat Nariyah Mustaghitsu Al mughis merupakan sebuah organisasi keagamaan dimana salawat nariyah dijadikan sebagai salah satu amalannya, dan menjadikan Ahlus sunnah waljama'ah sebagai dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. landasan berpikirnya. Menggunakan empat metode penelitian yaitu *Heuristik*, *verivikasi*, *interpretasi* dan *histografi*. Pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan historis dan sosiologi. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *contunitiy* (kesinambungan) *and change* (perubahan) dari Jhon Obert Voll. Dalam penelitian disini yang membedakan ialah penelitian disini menggunakan teori living hadis dan fenomenologi.

Kelima Skripsi yang disusun oleh Mustaghfirin Abror, dengan judul *Urgensi tradisi salawat Nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa (studi pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth tholibin, Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobongan*. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis melalui keilmuan dakwah dan lebih terfokus pada fungsi-fungsi bimbingan islam terhadap pelaksanaan serta manfaat dzikir salawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa pada santri. Maka berbeda yaitu menggunakan fenomenologi dan living hadis.

Keenam Tradisi Nariyahan di Pondok Pesantren Darul ulumissyariyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini adalah teori tentang upacara religi dari W. Robertson Smith, dan K.T Preusz. Objek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Darul Ulumissari'yah Desa telang. Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan, tujuan, dan manfaat, serta makna simbol yang terdapat dalam tradisi nariyahan. Tradisi nariyahan ini

merupakan sebuah amalan yang dibawah oleh KH. Moh. Nawawi yang mendapatkan amalan dari gurunya, yaitu Mbah Maulani, KH Fathoni, KH Ahmad, Kiyai Basyir, dan kyai Sholeh Hasan yang berijazah dari kyai Mahruz Ali Lirboyo, yang kemudian diamalkan. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini jelas berbeda karena dari segi metode juga sudah berbeda yaitu living hadis.

F. Kerangka Teori

1. Living hadis

Istilah living quran dan living hadis dalam kajian islam di Indonesia seringkali diartikan dengan “Al Qur’an yang hidup” dan “hadis/sunnah yang hidup”. Kata “*living*” sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan kedua adalah “menghidupkan” atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hāyī* dan *ihyā*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu “al-Qur’an dan hadis yang hidup” dan “menghidupkan Al-Qur’an dan hadis”. (Hasbillah, 2019:20)

Secara etimologis, kata living merupakan terma yang berasal dari bahasa inggris “*live*” yang dapat berarti hidup”, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* di ujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gereund*. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai ajektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada tema “*the living Quran*” (Al-Qur’an yang hidup) namun, akhiran *-ing* tersebut difungsikan sebagai *Gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja nomina dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund (-ing)* ini terjadi dalam terma *living the quran – hadis* (menghidupkan Al-Quran dan hadis) kata living dalam terma *living the quran-hadis* tersebut adalah bentuk nonimalisasi verba “*live*”. (Hasbillah, 2019: 20)

Living hadis menjadi suatu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang mana kemunculannya difahami oleh hadis-hadis pada masa lalu dan menjadi suatu praktik pada masa kini. (Zuhri, 2016:179).

Kajian living Qur'ān dan hadis bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks kepraktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Quran atau ilmu hadis yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'ān atau hadis, bukan teks Al-Qur'ān atau hadis. Ia tetap mengkaji Al-quran dan hadis, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, prilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian kajian living Qur'ān dan hadis dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'ān atau hadis Nabi. (Friz, 2016:2).

2. Fenomenologi

Istilah Fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Dari akar kata "*fenomenan*" atau "*fenomenon*" yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang telah menampakkan diri. Sehingga nyata bagi kita. Teori Max Weber mengenai tindakan sosial secara historis dijadikan dasar lahirnya perspektif fenomenologis (juga interksionisme simbolik) menyebut tindakan sosial bilamana segala perilaku seseorang ketika dan sejauh yang bersangkutan memberi makna subjektif terhadap perilakunya tersebut. Menurut Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Untuk itu pemahaman terhadap tindakan sosial dilakukan dengan meneliti makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya, karena manusia bertindak atas dasar makna yang diberikannya pada tindakan tersebut. (Sunarto, 2000: 234)

Fenomenologi, pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi

kemudahan, berkembang sebagai macam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial. Termasuk didalamnya komunikasi, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjuknya melalui bahasa. Fenomenologi mengajarkan kita untuk membiasakan diri, tidak lagi melihat benda-benda, melainkan melihat fenomena (Hasbiansyah, 2015:1)

Fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayatinya, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita. Ilmu pengetahuan dan fenomenologi dikembalikan kepada hal-hal itu sendiri, seperti masyarakat, agama, hukum, emosi, persepsi, dan tubuh. Misalnya, diabstraksi oleh ilmu kedokteran sebagai macam mekanisme jamaniah yang objektif. Fenomenologi menanggukhan atau istilah Hursserl Einklammern (menempatkan dalam tanda kurung) abstraksi semacam itu, sehingga tubuh sekarang menampakkan diri sebagai tubuh itu sendiri sebagaimana kita hayati sebagai makhluk bertubuh. (hardiman, 2015: 103-104)

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah hubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi hal fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

- a. *Textual description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang berrifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. *Structual description*: bagaimana objek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (hammid: 8)

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman

mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal.

Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, yaitu penelitian data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan. Penelitian living hadis pembacaan salawat Nariyah di Desa Lemahabang Kulon Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, ini menggunakan *field research* (lapangan) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Untuk mendapatkan hasil penelitian data maka peneliti menggunakan hasil survei mengumpulkan data, wawancara kelompok dan individual terhadap jama'ah. Akan tetapi akan lebih terperinci peneliti akan mewawancarai jama'ah secara individual. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengkaji sumber-sumber hadis yang berhubungan dengan kegiatan pembacaan dzikir salawat nariyah. Dalam penelitian ini penulis membatasi kajian tema tersebut dengan buku-buku, artikel, jurnal, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tema tersebut dan mudah untuk didapatkan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang dimaksud ialah subjek dari mana data diperoleh. Subjek atau sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Primer
Wawancara dari kepala Desa Lemahabang Kulon, pimpinan Majelis Ta'lim, tokoh Agama, warga/jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut.
- b. Sekunder
Buku-buku, artikel, jurnal, majalah, koran, dan sumber lainnya seperti website yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang terjadi di Desa Lemahabang Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Tinjauan yang dilakukan secara teliti dan pengamatan pada kegiatan tersebut sebagai pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara. Beberapa tahapan-tahapan yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- Observasi awal yang bersifat alami. Bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan bersifat deskriptif.
- Observasi yang terfokus. Setelah observasi awal dilakukan, peneliti memiliki modal utama yakni data awal yang dapat mengarahkan pada penentuan fokus penelitian. (Sobahah, 2017: 11)

b. Wawancara

Pedoman wawancara dilakukan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak menyimpang dari tujuan awal. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dari teori yang berkaitan dengan rumusan permasalahan pada penelitian. Teknik wawancara menjadi sangat berpengaruh ketika wawancara dilakukan secara partisipatif, yaitu adanya keterbukaan dari informan sehingga dapat memudahkan dalam pengumpulan data.

Peneliti akan mewawancarai meliputi: 1. Ketua majelis ta'lim 2. Pengurus majelis ta'lim 3. Jama'ah tafriyyah Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

c. Dokumentasi

Alat perekam berguna untuk membantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek.

Berikut data informan-informan yang akan dilakukan wawancara oleh peneliti: dokumentasi dalam penelitian ini menyimpan dokumentasi berupa gambar, kitab, agenda kegiatan, buku, arsip, lembaran, rekaman, video, *whatsapp*, telepon, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskripsi kualitatif, yakni meneliti, dan memberi gambaran terkait kegiatan tersebut. (Sobahah, 2017: 1) Dalam penelitian ini juga menggunakan teori living hadis dan teori fenomenologi.